

PERSEPSI GURU IPA TERHADAP KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP se-KOTA PALU

Syech Zainal¹, H. Andi Tanra Tellu dan Mohamad Jamhari²

syechzainalbinyahya@yahoo.co.id

¹ (Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

² (Staf Pengajar Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

This study aimed to describe the perception of science teachers of curriculum 2013 and implementation in junior high school at the city of Palu. The method used in this research is descriptive qualitative method. The population is all science teachers as the city of Palu 150 people and purposive sampling technique is sampling the number of respondents 65 teachers targeted curriculum implementation 2013. The results of the perception of science teachers classified curriculum criteria. Teachers' perceptions of the implementation of the criteria classified underprivileged. Factors supporting and implementing the curriculum 2013 is the role of the school principal, the creativity of teachers, learners activity, socialization, facilities and learning resources, as well as a conducive environment. Solutions to optimize the implementation of the curriculum in 2013 is the teacher should instill self-discipline to learners, providing textbooks and books student teacher, discussion with peers, maximizing the school environment as an alternative source of student learning and optimization of exercising socialization, mentoring, coaching and clinical teachers.

Keywords: *Perception of science teachers, curriculum 2013, junior high school Palu.*

Peranan pendidikan sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Semakin unggul pendidikan suatu bangsa, maka semakin maju bangsa tersebut di kancah Internasional. Pentingnya peran pendidikan mengharuskan semua elemen yang terkait dengan pendidikan untuk selalu mengevaluasi, berbenah, dan meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Berbagai fenomena dan masalah sosial seperti premanisme, pelecehan seksual, tawuran siswa maupun mahasiswa, serta geng motor.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat strategis sebagai dasar pembangunan dan keeksistensian suatu bangsa. Revisi kurikulum di Indonesia tercatat telah dilakukan sebanyak sepuluh kali pada tingkat dasar dan menengah. Kurikulum 1947 menekankan aspek afektif dan psikomotor. Kurikulum 1952 menekankan rincian setiap mata pelajaran. Kurikulum 1964 menekankan pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis. Kurikulum 1968 menekankan pembentukan

peserta didik dari intelektual saja. Selanjutnya Hamalik (2013) mengemukakan bahwa kurikulum 1975 menekankan tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien. Kurikulum 1984 menekankan cara belajar siswa aktif. Kurikulum 1994 menekankan perpaduan kurikulum 1975 dan 1984. Kurikulum 2004 (KBK) menekankan pengembangan kompetensi. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menekankan kewenangan dalam penyusunannya yang mengacu desentralisasi sistem pendidikan.

Kurikulum 2013 diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang utuh sehingga peserta didik dapat berdayaguna dan berdayasaing pada tingkat lokal, nasional maupun global. Selanjutnya pendapat Mulyasa (2013) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan materi mencakup kompetensi *afektif, kognitif, psikomotor* dan berkarakter. Guru sebagai tenaga

kependidikan utama harus menjadi sosok yang mampu menerapkan keempat kompetensi guru yakni pedagogik, profesional, sosial, dan personal. Ketidaksiapan guru tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi masalah kreatifitas juga turut andil dalam kelancaran penerapan kurikulum yang berlaku. Selanjutnya (Sanjaya, 2010; Wibowo, 2013) bahwa peranan penting guru dalam sisitem pendidikan ditunjukkan oleh peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisasi atau mengelola elemen-elemen kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi.

Peranan tersebut di atas nyata sekali bahwa gurulah yang paling bertanggung jawab untuk keefektifan pembelajaran di kelas sebagai akibat pergantian kurikulum. Kualitas guru dan peserta didik ditentukan oleh komponen kurikulum, strategi pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Ketidaksiapan guru untuk menerapkan Kurikulum 2013 akan menimbulkan persepsi yang beragam. Sarwono (2009) menyatakan bahwa kesan yang diterima individu tergantung pada seluruh pengalaman yang diperoleh melalui proses berpikir, belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Fenomena perubahan kurikulum tentu mengganggu kestabilan pembelajaran di sekolah. Peranan penting guru dalam sisitem pendidikan adalah guru sebagai pihak yang harus mengorganisasi, mengelola elemen-elemen kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi. Untuk mengungkap lebih dalam fenomena tersebut maka penulis menganggap sangat perlu melakukan penelitian tentang persepsi guru IPA terhadap Kurikulum 2013 dan implementasinya di SMP se-Kota Palu.

METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif persentase. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu sesuai fakta dan menyuguhkan data apa adanya (Pasaribu, 2005). Penelitian dilaksanakan bulan September sampai Desember 2014 di SMP se-Kota Palu.

Populasi penelitian adalah seluruh guru IPA di SMP se-Kota Palu dan sampelnya adalah guru sasaran pelatihan Kurikulum 2013. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah *observasi nonparticipan*, angket, dan *structured interview* (Arikunto, 2010).

Hasil angket dianalisis secara persentase. Persentase (%) skor diketahui dengan membaca isian pada lembar instrumen (Arifin, 2008). Selanjutnya analisis secara deskriptif, untuk menggambarkan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu.

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% : Persentase faktor

n : Skor tiap faktor

N : Jumlah skor seluruh faktor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a) Persepsi Guru IPA terhadap Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu

Data hasil penelitian tentang persepsi guru IPA terhadap Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Guru IPA terhadap Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu

No	Indikator	Persentase (%)			
		A	B	C	D
1	Komponen Tujuan	9.1	73.17	17.4	0.52
2	Komponen Isi	23	68.43	7.7	0.66
3	Komponen Metode	15	82	3.1	0
4	Komponen Evaluasi	6.75	90.5	2.3	0
Jumlah		53.85	314.1	30.5	1.18
Persentase rata-rata		13.46	78.53	7.63	0.30

Berdasarkan Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa persentase persepsi guru terhadap Kurikulum 2013 sebesar 78.53%. Hal ini menunjukkan persepsi guru adalah kategori baik.

b) Persepsi Guru IPA terhadap Implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu

Data hasil penelitian tentang persepsi guru IPA terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Guru IPA terhadap Implementasi Kurikulum 2013 di SMP se- Kota Palu

No	Indikator	Persentase (%)			
		A	B	C	D
1	Internal	32.65	58.91	7.85	0
2	Eksternal	57	40	3	0
Jumlah		89.65	98.91	10.85	0
Persentase rata-rata		44.83	49.46	5.43	0

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa persentase persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 sebesar 49.46%. Hal ini menunjukkan persepsi guru adalah kategori kurang mampu.

c) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu

Data hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu

No	Indikator	Persentase (%)	
		Pendukung	Penghambat
1	Peran kepala sekolah	55.4	44.6
2	Kreatifitas guru	80.2	19.8
3	Aktifitas peserta didik	70.6	29.4
4	Sosialisasi	85.0	15.0
5	Fasilitas dan sumber belajar	85.2	14.8
6	Lingkungan kondusif akademik	84.8	15.2
Jumlah		461.15	138.85
Persentase rata-rata		76.86	23.14

Persentase rata-rata pendukung faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 sebesar 76.86%, dan persentase rata-rata penghambat implementasi Kurikulum 2013 sebesar 23.14%.

Pembahasan

a) Persepsi guru IPA terhadap Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu

Kurikulum merupakan komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum tidak hanya merumuskan tujuan yang harus dicapai pendidikan, akan tetapi memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi guru terhadap Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu adalah untuk kategori sangat baik sebesar 13,46%, untuk kategori baik sebesar 78,53%, kemudian kategori cukup sebesar 7,63%. Selanjutnya kategori rendah, guru tidak mengetahui dan tidak memahami sebesar 0,30%.

Kategori guru sangat mengetahui tujuan kurikulum, isi, metode dan evaluasi adalah guru sangat mengetahui cara membentuk watak peserta didik, pemberian pengajaran sesuai bidang ilmu dan kecakapan yang

dimilikinya, penggunaan variatif strategi dalam membelajarkan materi sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, memeriksa tingkat ketercapaian dan memeriksa kinerja kurikulum secara menyeluruh. Kategori guru yang mengetahui tujuan kurikulum, isi, metode dan evaluasi adalah guru mengetahui teknik membentuk watak peserta didik, mengetahui cara pemberian pengajaran sesuai bidang ilmu dan kecakapan yang dimilikinya, mengetahui penggunaan variatif strategi dalam membelajarkan suatu materi sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Kategori guru yang kurang mengetahui tujuan kurikulum, isi, metode dan evaluasi adalah guru kurang mengetahui teknik membentuk watak peserta didik kurang mengetahui cara pemberian pengajaran sesuai bidang ilmu dan kecakapan yang dimilikinya, kurang mengetahui penggunaan variatif strategi dalam membelajarkan suatu materi sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, serta kurang mengetahui cara memeriksa kinerja kurikulum secara menyeluruh. Temuan berdasarkan kategori ini mendukung hasil penelitian Wibowo (2013) yang menyatakan bahwa semua elemen satuan pendidikan dituntut mampu berbuat secara maksimal dengan menguasai

komponen-komponen kurikulum yakni komponen tujuan, isi, metode dan evaluasi sehingga pengukuran keberhasilan suatu kurikulum dapat tercapai secara maksimal.

b) Persepsi guru IPA terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru terutama berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan dan tugas yang dibebankan kepadanya. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya pendidik dan peserta didik memberikan dan menyerap pengajaran, serta sukses tidaknya tujuan pendidikan akan sangat bergantung pada kurikulum. Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu adalah untuk kategori sangat mampu sebesar 48,83%, kemudian untuk kategori kurang mampu sebesar 49,46%, selanjutnya kategori rendah sebesar 5,43%.

Hasil penelitian tentang persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 merupakan kategori sangat mampu karena selain guru sangat mengetahui komponen tujuan, isi, metode dan evaluasi juga guru dapat menerapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai amanah Kurikulum 2013. Kategori mampu adalah selain guru mengetahui komponen tujuan, isi dan metode juga guru dapat menerapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai amanah Kurikulum 2013. Dalam hal ini guru mampu mengelola kelas, memulai pembelajaran, menerapkan pendekatan *scientific*, serta menggunakan media dan sumber belajar sesuai materi akan tetapi kesulitan dalam melakukan penilaian autentik.

Kategori rendah karena selain guru kurang mengetahui komponen tujuan, isi, metode dan evaluasi, guru juga kurang mampu mengembangkan perangkat pembelajaran, mengelola kelas, memulai

pembelajaran, menerapkan pendekatan *scientific*, menggunakan media dan sumber belajar sesuai materi, serta melakukan penilaian autentik. Kategori tersebut mendukung pendapat Hidayat (2013) bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum, yang jauh lebih penting adalah guru sebagai ujung tombak serta garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum. Oleh karena itu betapa pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum itu selain kompetensi, komitmen dan tanggungjawab serta kesejahteraannya yang harus terjaga.

Kompetensi guru tentang komponen tujuan, isi, metode dan evaluasi sesuai amanah kurikulum yang berlaku belum sepenuhnya mampu diterapkan secara komprehensif. Hasil wawancara terhadap responden sebagian besar menyatakan bahwa mereka sadar bahwa sangat penting bagi guru selain mengetahui komponen kurikulum juga harus mampu menerapkannya dalam pembelajaran. Temuan tersebut mendukung penelitian Suwondo, dkk (2014) bahwa kurikulum penting, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana strategi membelajarkan dan spiritnya. penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengimplementasikan kurikulum disertai dengan spirit pendidikan yang selalu menggelora pada setiap pendidik maupun peserta didik maka proses pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari rohnya.

c) Faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yang memungkinkan penerapan Kurikulum 2013 tidak berjalan mulus. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 antara lain adalah peran kepala sekolah, kreatifitas guru, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar serta lingkungan akademik kondusif. Kepala

sekolah adalah seorang guru yang diberi tanggungjawab untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan pembelajaran berkualitas sesuai visi, misi dan tujuan sekolah serta berwawasan luas tentang pembelajaran efektif. Berdasarkan hasil angket khususnya peran kepala sekolah dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 memiliki daya dukung 55.4% sedangkan penghambatnya sebesar 44.6%. Hasil tersebut sesuai dengan wawancara penulis dengan responden yang menyatakan bahwa kepala sekolah cukup berperan dalam mendukung implementasi Kurikulum 2013 karena kepala sekolah melakukan pengusulan guru-guru untuk mengikuti sosialisasi. Temuan tersebut mendukung penelitian Sumartini (2013) bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 memerlukan sosok kepala sekolah yang memiliki kemampuan peran dan integritas profesional yang tinggi, serta demokratis dalam proses pengambilan keputusan mendasar.

Kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di suatu sekolah. Hal pertama yang harus dipersiapkan guru sebelum mengajar adalah penyusunan perangkat pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil angket khususnya kreatifitas guru dalam hal merencanakan, melaksanakan serta melakukan evaluasi dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 memiliki daya dukung sebesar 80.2% sedangkan penghambatnya sebesar 19.8%. Hasil wawancara penulis dengan responden mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum dan bahkan tidak memahami pengembangan perangkat pembelajaran dan penyebabnya adalah karena kebingungan guru serta sekolah belum siap untuk menerapkan Kurikulum 2013. Pendapat ini mendukung penelitian Budi (2013) bahwa timbulnya

kebingungan guru ketika ditanyakan tentang inti Kurikulum 2013, dapat diindikasikan bahwa pemahaman guru tentang Kurikulum 2013 masih sangat kurang.

Guru yang menemukan kendala ini sah-sah saja mengcopy perangkat pembelajaran dari sekolah lain yang kemudian direvisi sesuai kebutuhan sekolah dan peserta didik. Hal ini sesuai pendapat Mulyasa (2013) bahwa apabila sekolah tidak mampu mengembangkan perangkat sendiri maka guru dapat menggunakan perangkat dari sekolah lain dengan syarat direvisi sesuai kondisi sekolah sebelum dipergunakan dalam lingkungan tempat mereka mengajar. Hal mendasar yang belum dimengerti guru tentang Kurikulum 2013 adalah implementasinya di kelas sesuai harapan Kurikulum 2013. Guru hanya mengetahui bahwa Kurikulum 2013 menggunakan metode *scientific* akan tetapi tentang bagaimana metode *scientific* diterapkan belum dipahami oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden guru mengatakan bahwa guru tidak mengutamakan penggunaan metode yang tepat dalam mengajar, namun mereka hanya terfokus mengejar materi pada buku teks.

Penilaian adalah pengumpulan proses dan hasil belajar siswa secara autentik untuk menetapkan apakah siswa telah menguasai kompetensi yang ditetapkan oleh Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa kegiatan menilai berdasarkan Kurikulum 2013 hanya menghabiskan waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa guru menganggap penilaian Kurikulum 2013 tidaklah penting sehingga hanya sebagian kecil guru yang melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Pendapat ini mendukung penelitian Suwondo, dkk (2014) bahwa Kurikulum 2013 menuntut penilaian autentik dimana siswa diminta untuk mendemonstrasikan apa yang dipahami baik pengetahuan, keterampilan, dan

kompetensi apapun yang mereka miliki sehingga lebih aplikatif dan bermakna.

Berdasarkan hasil angket khususnya aktifitas peserta didik sebagai sasaran implementasi Kurikulum 2013 diperoleh daya dukung sebesar 70.6% sedangkan penghambatnya sebesar 29.4%. Hasil tersebut sesuai dengan wawancara penulis dengan responden menyatakan bahwa aktivitas peserta didik selama diberlakukannya Kurikulum 2013 cukup antusias. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seringkali ditemukan peserta didik yang lamban dalam menerima materi. Kesulitan tersebut dikarenakan motivasi dan tanggungjawab belajar yang sangat minim. Selain itu kejenuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang disebabkan oleh sebagian besar guru keliru dalam menafsirkan Kurikulum 2013 sehingga yang setiap melaksanakan pembelajaran di kelas pasti memberikan tugas. Temuan tersebut sesuai pendapat Mulyasa (2013) bahwa dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktifitas peserta didik guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin pribadi (*self-discipline*). Mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni bersikap demokratis.

Faktor lainnya adalah sosialisasi. Sosialisasi kurikulum merupakan kunci awal dan utama dalam implementasi suatu kurikulum agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Berdasarkan hasil angket diperoleh daya dukung sosialisasi sebesar 85.0% sedangkan penghambatnya sebesar 15.0%. Hasil tersebut sesuai wawancara dengan responden yang menyatakan bahwa sosialisasi sangat penting untuk implementasi suatu kurikulum sehingga penerapannya dalam pembelajaran menjadi efektif. Pendapat ini sejalan dengan Arifin (2012) bahwa sebelum memberlakukan atau menerapkan suatu

kurikulum tertentu seharusnya dilakukan sosialisasi sejak dini sehingga dapat dipahami oleh penyesuai dan pelaksana kurikulum secara baik dan benar.

Ketersediaan fasilitas dan sumber belajar memiliki kontribusi besar untuk kelancaran implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu. Berdasarkan hasil angket khususnya ketersediaan fasilitas dan sumber belajar diperoleh daya dukung sebesar 85.2% sedangkan penghambatnya sebesar 14.8%. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden ternyata hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta. Sebagian besar responden mengeluhkan ketersediaan fasilitas dan sumber belajar terutama distribusi buku guru maupun buku siswa yang tidak terdistribusi dengan baik. Pendapat tersebut mendukung penelitian Wibowo (2013) bahwa dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar, guru harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga yang cocok dengan materi.

Faktor pendukung selanjutnya adalah lingkungan yang kondusif untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil angket tentang lingkungan kondusif diperoleh daya dukung sebesar 84.8% sedangkan penghambatnya sebesar 15.2%. Hasil tersebut sesuai dengan wawancara bahwa sebahagian besar sekolah mereka tergolong kondusif, namun ada pula beberapa sekolah yang tidak. Jumlah peserta didik dalam satu kelas melebihi batas normal yakni berkisar 35-45 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013) mengemukakan bahwa iklim belajar yang kondusif akademik harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti; sarana, laboratorium, penampilan dan sikap guru, hubungan harmonis antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Distribusi ideal peserta didik setiap kelas menurut anjuran pemerintah untuk Kurikulum 2013 maksimal 20 orang/kelas sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

d) Solusi terhadap penghambat implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu

Usaha meminimalisir faktor penghambat implementasi Kurikulum 2013 yang terjadi di SMP se-Kota Palu dalam rangka mewujudkan tujuan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional. Upaya yang tepat dilakukan untuk faktor penghambat terhadap aktivitas peserta didik adalah menciptakan guru yang memiliki kompetensi handal dengan cara memberikan penataran/diklat intensif serta pemberian pemahaman tentang kurikulum secara komprehensif. Pendapat tersebut sejalan dengan Mulyasa (2013) bahwa dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktifitas peserta didik guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin pribadi (*self-discipline*).

Sosialisasi yang minim dan bahkan tidak menyentuh beberapa SMP se-Kota Palu secara menyeluruh. Upaya mengatasi faktor penghambat guru dalam mengimplementasi Kurikulum 2013 adalah guru mengikuti sosialisasi dan pelatihan secara intensif, pemerintah menyediakan buku guru dan siswa, menyediakan tenaga pengajar yang sesuai disiplin ilmu sejak dini. Pendapat ini mendukung penelitian Budi (2014) bahwa persoalan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 adalah kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada guru serta belum adanya buku mata pelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 sebagai sumber belajar, strategi yang digunakan guru dalam menghadapi penerapan Kurikulum 2013 yakni dengan bertanya kepada rekan sesama guru dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Pengetahuan guru yang minim bahkan ada yang tidak memiliki pengetahuan dalam membuat perangkat pembelajaran, menggunakan metode yang bervariasi dengan pendekatan *scientific*, menciptakan pembelajaran menyenangkan dan menjadi sangat esensial dalam praktek pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi

faktor penghambat tersebut adalah memperbanyak diskusi dengan teman sejawat. Temuan ini mendukung pendapat Mulyasa (2013) mengemukakan bahwa salah satu cara mengembangkan Kurikulum 2013 dan komponen-komponennya dapat dilakukan melalui tim guru yang tergabung dalam musyawarah guru mata pelajaran.

Pelaksanaan sosialisasi tidak hanya sebatas atau berhenti pada sosialisasi dan pelatihan semata tetapi setiap selesai pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, guru tetap harus didampingi, dibina, dan tetap mendapat pengawasan ketika mereka kembali ke satuan pendidikan masing-masing. Upaya yang perlu dilakukan pemerintah adalah mengaktifkan kembali program klinik guru. Temuan ini sesuai Suwondo, dkk (2014) dalam penelitiannya bahwa tujuan di bukanya forum konsultasi kepada seluruh guru yang belum memahami Kurikulum 2013 serta membantu guru yang telah dilatih namun masih merasa kesulitan dalam penerapannya di kelas.

Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik perlu dilakukan upaya tertentu. Upaya-upaya yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah penilaian autentik yang sangat kompleks dalam implementasi Kurikulum 2013 antara lain pemberian nilai standar kepada keseluruhan anak pada awal pembelajaran dan kemudian melihat peningkatannya setiap proses pembelajaran berakhir, memberikan jurnal atau kartu aktivitas siswa yang diisi setiap proses pembelajaran berlangsung sehingga dengan sendirinya dapat terlihat kemampuan siswa yang mengacu pada tiga aspek.

Ketersediaan fasilitas dan sumber belajar di sekolah seyogyanya sudah tersedia sebelum diberlakukannya suatu kurikulum. Fasilitas dan sumber yang dimaksudkan terutama distribusi buku guru maupun buku siswa. Upaya yang hendaknya dilakukan pihak sekolah terutama guru adalah mengoptimalkan penggunaan sumber belajar

alami (lingkungan sekolah) sebagai salah satu media pembelajaran. Pendapat ini mendukung penelitian Wibowo (2013) bahwa dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar, idealnya guru harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga untuk menunjang materi yang dibelajarkan.

Idealnya seorang guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah mampu melakukan peran penting guna menunjang keberhasilan pembelajaran. Guru dalam perannya dituntut mampu mendidik dengan baik meliputi standar kualitas, guru mampu melakukan pembelajaran dengan benar, guru mampu membimbing secara tertib. Pendapat ini sesuai dengan Mulyasa (2014) yang menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan mendidik, membimbing, melaksanakan proses pembelajaran, melatih dengan gigih sesuai kompetensi dasar dan materi standar, mengembangkan inovasi yang bervariasi dalam pembelajaran, menampilkan contoh teladan, meneliti dengan sepuh hati, mengembangkan kreatifitas secara tuntas, serta melakukan kegiatan penilaian objektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Persepsi guru IPA terhadap Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu adalah tergolong kategori baik.
- 2) Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu tergolong kategori kurang mampu.
- 3) Faktor penghambat implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu adalah peran kepala sekolah, kreatifitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, serta lingkungan yang kondusif.
- 4) Solusi optimalisasi implementasi Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Palu adalah guru hendaknya menanamkan *self-discipline* terhadap peserta didik setiap saat,

penyediaan buku guru dan buku siswa, diskusi dengan teman sejawat, memaksimalkan lingkungan sekolah sebagai alternatif sumber belajar siswa serta optimalisasi pelaksanaan sosialisasi, pendampingan, pembinaan dan klinik guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Prof. Dr. H. Andi Tanra Tellu, M.S., selaku ketua tim pembimbing dan Bapak Dr. Mohamad Jamhari, M.Pd., selaku anggota tim pembimbing serta seluruh dewan penyunting yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga sampai pada tahap sekarang ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Alfabeta. Bandung.
- Arifin, Z. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi X). Rineka Cipta. Jakarta.
- Budi, B. S. 2014. Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta. *E-JIS*. FKIP Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Hamalik, O. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Rosdakarya. Bandung.
- LPMP. 2014. *Daftar Nama dan Distribusi Guru IPA Sasaran Kurikulum 2013*. Palu. Sulawesi-Tengah.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, E. 2014. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Rosdakarya. Bandung.

- Pasaribu, R. B. F. 2005. *Analisis Penentuan Populasi dan Sampel*. Media Grup. Jakarta.
- Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Kencana Media Group. Jakarta.
- Sarwono, S. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sumartini. 2013. Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Fungsi Manajerial Kepala Sekolah dalam Bidang Kurikulum di SD Negeri Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 1 (1); 13-24.
- Suwondo, Natalina, M dan Triska V. 2014. Persepsi Guru Biologi menghadapi Kurikulum 2013. *Jurnal Biogenesis Februari 2014*. 10 (2); 42-47.
- Wibowo, S. 2013. Persepsi Guru SMA Negeri 1 Sekampung Terhadap Rencana Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Jurnal Kultur Demokarasi*. 1 (8); 13-26.